

POPULARITAS AKSARA ARAB MELAYU DI KESULTANAN MELAYU

Marhamah Ulfa

Marhamahulfa98@gmail.com

STAIN Bengkalis

Abstract: The background of this research lies in the development of Arabic-Malay script in Indonesia, initially influenced by the spread of Islam and the Arabic language. This study aims to explore the popularity of Arabic-Malay script among Malay sultanates. The research employs a literature review method using qualitative sociolinguistic analysis. The findings reveal that Malay sultanates have shown interest in Arabic-Malay script, particularly evident in the Riau community, where Arabic-Malay is integrated into both formal and informal education as a local curriculum to preserve the script. However, there are differences in methods between classical Arabic-Malay script and contemporary practices.

Keywords: Arabic-Malaya, Malay Sultanate

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah berkembangnya aksara arab melayu di Indonesia yang awalnya dipengaruhi oleh persebaran agama islam dengan bahasa arab. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana popularitas aksara arab melayu tersebut di kalangan kesultanan melayu. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*library riset*) dengan metode kualitatif berdasarkan kajian sosiolinguistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesultanan melayu memberikan perhatian terhadap aksara arab-melayu yang terlihat pada masyarakat yang berada di Riau menjadikan bahasa Arab Melayu sebagai mata pelajaran muatan lokal pada pendidikan formal dan non-formal untuk melestarikan aksara Arab Melayu Namun terdapat beberapa perbedaan kaedah antara aksara arab melayu klasik dengan yang sekarang.

Kata Kunci: Arab-Melayu, Kesultanan Melayu

Pendahuluan

Aksara arab melayu berkembang dengan pesatnya di Indonesia sebelum pengenalan aksara latin. Aksara ini digunakan sebagai bahasa tulis resmi dikalangan kerajaan maupun pemerintahan. Populernya aksara ini disebabkan karena pengaruh Islam yang tersebar kuat di Nusantara.¹ Pengaruh tersebut berdampak pada munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara.

Sejarah mengungkapkan bahwa penggunaan aksara Arab Melayu sebagai bahasa keilmuan atau bahasa akademik yang sudah lama dan cukup meluas pada masanya. Maka bisa dikatakan bahwa Arab Melayu merupakan kultur akademik di kalangan intelektual, ulama dan para santri. Oleh karena itu, Arab Melayu sebagai bahasa pengantar tulisan, juga merupakan bagian dari kultur keilmuan atau kultur akademik Islam Melayu Nusantara.²

Proses Islamisasi di Nusantara berlangsung seiring dengan aktivitas perdagangan. Pada abad ke-7, perkampungan Arab sudah ada di wilayah ini, menunjukkan bahwa sejak masa Khalifah Rasyidin, pedagang Arab Muslim sudah berdagang di Nusantara. Di daerah Barus, pedagang Arab diketahui telah bertransaksi pada abad ke-7 atau 1 Hijriyah. Ada berbagai pendapat mengenai awal mula Islam di Nusantara; sebagian menyebut abad ke-7 M, yang lain abad ke-11 M, dan ada juga yang mengatakan Islam mulai menyebar pada abad ke-13. Pada abad ke-7 dan ke-8 M, pedagang Muslim dari Persia dan Arab sudah terlibat dalam perdagangan. Sumber Cina menyatakan bahwa pada masa itu, terdapat pemimpin Arab di komunitas Muslim di pantai Sumatera, dan mereka menikah dengan wanita setempat, sehingga terbentuklah komunitas Muslim yang terdiri dari orang Arab dan penduduk lokal.³

Kemampuan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu, peradaban dan komunikasi sejak zaman pra-Islam hingga sekarang jelas terbukti dari pengaruhnya terhadap bahasa Melayu di Nusantara, dilihat dari khasnya dalam pembinaan perbendaharaan kata dan kaedah tulisannya, karena bahasa Melayu selain menjadikan abjad Arab sebagai abjad Melayu (Jawi)

¹ Warni Warni, Maizar Karim, and Rengki Afria, "Workshop Penulisan Aksara Arab Melayu Pada Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi," *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (January 25, 2022): 135–41, <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1573>.

² Amir Rusdi, "Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tulisan Arab Melayu," *Intizar* 22, no. 1 (July 14, 2016): 2, <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i1.540>.

³ siti Aisyah, "Globalisasi Bangsa Arab Di Dunia Melayu: Dinamika Aksara Arab Melayu Di Indonesia," *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, June 18, 2017, 64, <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.54>.

tetapi juga telah dan masih meminjam istilah-istilah Arab dalam berbagai bidang keilmuan Islam.⁴

Pada abad ke-17 bahasa melayu sangat diperlukan untuk berdagang di samudera bagian selatan, perhatian terhadap bahasa melayu menurun yang mengakibatkan menurunnya jumlah karya sastra dan buku agama yang dibuat oleh kesultanan Melayu di seluruh Nusantara.⁵ Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana popularitas aksara arab melayu tersebut di kalangan kesultanan melayu.

Metode

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*library riset*), karena analisisnya diarahkan kepada buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan pembahasan. Kemudian untuk meneliti perkembangan popularitas aksara Arab Melayu itu sendiri maka dibutuhkan kajian sosiolinguistik untuk mengetahui perkembangan popularitas aksara Arab Melayu di kalangan Kesultanan Melayu. Kajian sosiolinguistik lebih cenderung fokus untuk menelusuri bahasa yang disebabkan stratifikasi sosial pada masyarakat⁶ menekankan pada hakikat atau ciri – ciri tertentu suatu bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat kualitatif yaitu dengan menganalisis dan mendeskripsikan informasi tertulis atau lisan untuk mengetahui perilaku dan bentuk pemikiran yang dapat menghasilkan sebuah teori.

Pembahasan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, aksara adalah sistem tanda grafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili ujaran.⁷ Istilah lain untuk menyebut aksara adalah huruf atau abjad (dalam bahasa Arab) yang dimengerti sebagai lambang bunyi (fonem). Aksara digunakan untuk menulis ide atau gagasan yang dimiliki oleh individu atau kelompok, agar dapat diketahui oleh orang lain. Dengan

⁴ Mohd Alwee Yusoff and Mohamad Azrien Mohamed Adnan, "Bahasa Arab Sebagai Bahasa Ilmudan Peradaban: Satu Kajian Dari Sudut Keistimewaannya," *Jurnal Usluddin* 27 (June 30, 2008): 158.

⁵ James T. Collins, *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat* (Yayasan Obor Indonesia, 2005), 69.

⁶ Kushartanti, Untung Yuwono, and Multamia R. M. T. Lauder, *Pesona bahasa: langkab awal memahami linguistik* (Gramedia Pustaka Utama, 2005), 223.

⁷ Tim Penyusun, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," in *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

demikian, aksara adalah salah satu bentuk ekspresi dari bahasa manusia.⁸ Aksara dituangkan dalam bentuk tulisan yang bisa dipahami dari sebuah bahasa.

Aksara Arab Melayu adalah bentuk komunikasi tertulis yang digunakan oleh masyarakat Melayu sebelum diperkenalkannya huruf Indonesia. Aksara ini merupakan varian dari tulisan Arab yang telah disesuaikan dengan bahasa Melayu.⁹ Penggunaan aksara ini memungkinkan masyarakat Melayu untuk mencatat dan menyebarkan berbagai aspek budaya, sastra, dan pengetahuan dalam bahasa mereka sendiri, sambil mempertahankan elemen dari tradisi tulisan Arab.

Aksara Arab-Melayu adalah aksara Arab yang berkolaborasi dengan bahasa Melayu dengan beberapa penyesuaian dan tambahan huruf. Artinya aksara Arab-Melayu merupakan campuran aksara Arab yang terdiri dari 29 aksara yang dimulai dari “alif” sampai “ya” (ي – ا) dan ditambah dengan lima aksara yang bukan aksara Arab yaitu aksara yang diciptakan oleh orang Melayu sendiri dengan tujuan untuk variasi menjawab keperluan fonem Melayu yang lebih banyak dibandingkan fonem Arab itu sendiri. Aksara tambahan itu ialah “ca” (چ), “nga” (غ), “pa” (ف), “ga” (ك), dan “nya” (ن). Bentuk hurufnya mirip dengan aksara Arab, tetapi ditambahkan beberapa titik untuk membedakan bunyi dan fungsinya. Dan bantuan titik diakritik digunakan untuk menyatakan bunyi bahasa yang tidak ada di dalam bahasa Arab dikarenakan sistem fonologi bahasa Melayu tidak sama dengan sistem fonologi bahasa Arab. Oleh karenanya, tidak semua huruf Arab dapat digunakan secara tepat untuk menuliskan bahasa Melayu, kecuali dengan melakukan beberapa penambahan titik dengan tidak mengubah bentuk huruf asalnya, seperti huruf p-c-g-ng-ny.¹⁰

Arab Melayu juga dikenal sebagai tulisan Arab Jawi karena bahasa Melayu ditulis menggunakan huruf Arab. Tulisan Arab Jawi berasal dari aksara Arab yang tiba di kepulauan Melayu bersamaan dengan masuknya Islam. Penyebaran ajaran Islam kemudian meluas ke berbagai wilayah dunia Melayu di Asia Tenggara. Dengan demikian, penyebaran Islam berjalan seiring dengan penyebaran tulisan Arab Melayu.

⁸ “Aksara Arab-Melayu Di Nusantara Dan Sumbangsihnya Dalam Pengembangan Khazanah Intelektual | TSAQAFAH,” 178, accessed May 6, 2024, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/982>.

⁹ Mursal Aziz et al., “Analisis Kemampuan Menulis Arab Melayu Dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Di Kelas V SD Al-Washliyah 2 Univa Medan,” *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (December 30, 2023): 375, <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i2.692>.

¹⁰ “Aksara Arab-Melayu Di Nusantara Dan Sumbangsihnya Dalam Pengembangan Khazanah Intelektual | TSAQAFAH,” 185.

Para ulama menulis kitab-kitab dengan menggunakan Arab Melayu untuk diajarkan kepada masyarakat Melayu dan menjadi pegangan dalam dunia pendidikan di Nusantara dalam kurun waktu yang sangat lama.¹¹

Tabel 1. Jenis-jenis Huruf Arab Melayu

Nama	Nilai	Nama	Nilai	Nama	Nilai
ا alif	a	ز zai	Z	ق qof	q
ب ba	b	س sin	s	ك kaf	k
ت ta	t	ش syin	sy	ل lam	l
ث tsa	ts	ص shad	Sh	م mim	m
ج jim	j	ض dhad	Dl	ن nun	n
ح ha	h	ط tha	Th	و waw	w
خ kh	kh	ظ zha	Zh	ه ha	h
د dal	d	ع ain	Á	ء hamzah	a
ذ dzal	dz	غ ghain	Gh	ي ya	y
ر ro	r	ف fa	F		

(Sumber: Hasnah Faizah et. al: Jurnal Pendidikan Seroja 2023)

Arab Melayu adalah bentuk tulisan yang menggunakan aksara Arab, khususnya huruf hijaiyah, dalam bahasa Melayu. Perkembangan tulisan ini sangat terkait dengan penyebaran Islam di wilayah Melayu dan diperkenalkan oleh para ulama yang menyebarkan agama Islam menggunakan tulisan Arab dalam bahasa Melayu. Tulisan Arab dibaca dan ditulis dari kanan ke kiri, berbeda dengan huruf Latin. Bentuk asli huruf Arab Melayu adalah bentuk tunggal, di mana huruf-huruf berdiri sendiri dan tidak disambungkan ke kanan atau kiri. Untuk membaca Arab Melayu, diperlukan pemahaman tentang huruf hijaiyah, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an, karena huruf Arab Melayu didasarkan pada huruf hijaiyah. Aksara arab melayu merupakan huruf hijayyah yang dirangkai untuk membentuk sebuah kata yang digunakan untuk menulis tulisan arab melayu atau bahasa melayu. Ditinjau dari segi fungsi bahasa arab melayu ini merupakan suatu upaya dalam keterampilan untuk membaca dan memahami naskah-naskah melayu.¹²

¹¹ dr Teuku Zulkhairi Ma, *Pengaruh Kitab Arab-Melayu Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh* (Ar-Raniry Press, 2021), 3.

¹² Hasnah Faizah et al., "Kemampuan Membaca Arab Melayu Mahasiswa Universitas Riau Angkatan 20216," *Seroja : Jurnal Pendidikan* 2, no. 5 (December 15, 2023): 343, <https://doi.org/10.572349/seroja.v2i5.1527>.

Tujuan mempelajari arab melayu adalah untuk melatih, serta mengembangkan kemampuan dalam mempelajari kitab-kitab arab melayu. selain itu dengan mengenal arab melayu seseorang juga dapat melatih kepandaiannya dalam menulis arab melayu. Fungsi bagi seorang yang mempelajari arab melayu ini yaitu melestarikan budaya melayu khususnya dari kesultanan melayu.

Kata "Melayu" diperkirakan pertama kali muncul dalam catatan Tiongkok sekitar tahun 644-645 M, yang menyebutkan bahwa orang Mo-lo-ye mengirim utusan ke Tiongkok untuk mempersembahkan hasil bumi kepada raja. Kerajaan Melayu adalah kerajaan besar yang memiliki pengaruh luas di Pulau Sumatera sebelum Kerajaan Sriwijaya. Kata "Melayu" mungkin juga berasal dari "Himalaya," yang berarti tempat bersalju. Dalam bahasa Jawa Kuno, "melayu" berarti berlari atau mengembara, merujuk pada orang Indo-Melayu atau Austronesia yang bermigrasi dari Yunan. Istilah "Melayu" memiliki dua makna, yaitu luas dan sempit. Dalam arti luas, istilah ini merujuk pada bangsa Austronesia di Malaya, yang merupakan nenek moyang orang Melayu saat ini. Kelompok Neolitik ini sering disebut Proto-Melayu.¹³

Para ahli berpendapat bahwa ciri-ciri umum orang Melayu adalah beragama Islam, berbahasa Melayu, dan memiliki adat istiadat Melayu. Namun, tidak berarti seseorang yang tidak memiliki semua ciri tersebut bukanlah orang Melayu. Ada yang mengidentifikasi sebagai orang Melayu meskipun tidak beragama Islam, karena mereka adalah keturunan Melayu sebelum Islam masuk ke wilayah tersebut. Salah satu bentuk kecintaan masyarakat Melayu terhadap Islam adalah dengan menampilkan aksara Arab dalam budaya tulisan. Penggunaan aksara Arab Melayu, yang berasal dari Arab, dalam komunikasi tertulis dan ilmu pengetahuan mencerminkan identitas ke-Melayuan masyarakat Melayu yang beridentitas Islam.¹⁴

Dalam aspek agama, sebagian besar wilayah Asia Tenggara telah dipengaruhi oleh ajaran Islam bahkan ajaran tersebut membuahkan hasil yang besar dimana terdapat kerajaan, kesultanan atau pemerintahan yang bernaftaskan Islam. Keberadaan kerajaan dan kesultanan Islam tersebut beriringan dengan ajarannya kemudian mempengaruhi bahasa yang ada di alam Melayu pada saat itu. Bahasa Melayu sebagai *Lingua Franca* yang digunakan oleh para pedagang sejak masa kerajaan Sriwijaya ini mengalami peralihan ke

¹³ Dr Nyayu Soraya M.Hum, *Islam dan Peradaban Melayu* (Desanta Publisher, 2021), 95.

¹⁴ Aisyah, "Globalisasi Bangsa Arab Di Dunia Melayu," 62–63.

bahasa Melayu Klasik pada awal masuknya Islam di tanah Melayu. Dengan adanya bahasa Arab-Melayu ini, bentuk aksaranya pun mengalami perubahan yang saat ini dikenal dengan aksara Jawi.¹⁵

Peran dan status turun temurun Sultan-sultan Melayu dalam menjaga dan mempertahankan agama Islam tidak dapat disangkal.¹⁶ Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan aksara arab-melayu yang digunakan hingga sekarang. Perkembangan tulisan beraksara Arab-Melayu di Nusantara dipengaruhi oleh semangat dan warisan dari kerajaan Johor-Riau, yang telah menghasilkan banyak karya tulis menggunakan aksara Arab-Melayu dan dikenal sebagai asal usulnya. Faktor geografis, terutama kedekatan dengan Singapura, juga memberikan kesempatan kepada masyarakat Nusantara untuk menerbitkan karya tulis dengan menggunakan aksara Arab-Melayu. Pada era 1890-an, Singapura menjadi pusat penerbitan utama di Asia Tenggara, yang menghasilkan banyak buku tentang tata bahasa Jawi, seperti *Bustân al-Kâtibîn* dan Kitab Pengetahuan Bahasa oleh Raja Ali Haji, serta Kitab Pimpinan Johor oleh Ibrahim Munshi.¹⁷

Di dalam masyarakat luas terutamanya di Bengkalis, bahasa Arab dan Arab Melayu merupakan dua aksara yang sering digunakan. Bahasa Arab digunakan dalam kehidupan masyarakat terutama dalam peribadatan Islam yang identik dengan bahasa Arab, begitu juga dengan Arab Melayu yang sering digunakan dalam pembelajaran dan juga banyak digunakan dalam naskah-naskah klasik. Penggunaan huruf Jawi dalam penulisan berbentuk surat, telah digunakan lebih dari 400 tahun, menjadi sarana komunikasi antara raja-raja di kepulauan Nusantara dengan raja, pembesar dan pedagang-pedagang dari mancanegara.¹⁸

Untuk mengenalkan kembali tulisan Arab Melayu yang menyatakan bahwa tulisan Arab Melayu merupakan salah satu khazanah budaya nusantara, kesultanan Melayu mengajarkan tulisan Arab Melayu di sekolah formal maupun non-formal berarti turut serta dalam pelestarian nilai-nilai budaya nusantara. Provinsi Riau dan Kepulauan Riau merupakan pusat kerajaan-kerajaan Melayu dan memiliki warisan budaya yang tinggi dalam

¹⁵ Dwi Essy Ramala, "Aksara Jawi: Warisan Budaya Dan Bahasa Masyarakat Alam Melayu Dalam Tinjauan Sosiolingustik," *Jurnal Islamika*, 3, no. 2 (n.d.): 2.

¹⁶ Haji Hairuddin Megat Latif and Che Asiah Abdullah, "Islam Dalam Perlembagaan Malaysia: Kewajarannya Berdasarkan Faktor Kesultanan Melayu," *Journal of Governance and Development (JGD)* 4 (December 31, 2008): 15.

¹⁷ *Tulisan Jawi: sebhimpunan kajian* (Pusat Penerbitan Universiti, Universiti Teknologi MARA, 2006), 118.

¹⁸ Salahuddin Al Asadullah, "Upaya Mengatasi Kesalahan Persepsi Masyarakat Terhadap Tulisan Arab Dan Arab Melayu Di Desa Lubuk Garam Bengkalis: Pendahuluan," *Jurnal Abdidas* 2, no. 1 (February 23, 2021): 143–44, <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i1.220>.

aksara Arab Melayu. Pemerintah setempat telah menjadikan bahasa Arab Melayu sebagai mata pelajaran dengan muatan lokal. Hal ini merupakan upaya pemerintah untuk mengatasi fenomena yang terjadi saat ini, yaitu banyaknya generasi muda termasuk pelajar yang tidak lagi menulis atau bahkan mengenal aksara Arab Melayu.¹⁹

Namun, terdapat perkembangan dalam metode penulisan yang berbeda dengan metode penulisan Arab Melayu klasik yang diajarkan di masa lampau. Hal tersebut menyebabkan kesalahan pada para pembelajar. Kesalahan tersebut terjadi misalnya dalam penulisan nama-nama pahlawan, jalan, institusi, atau yayasan yang mengadopsi kosakata dari bahasa Arab. Penyebab kesalahan ini adalah karena pengaruh dari metode penulisan Arab Melayu Riau yang hanya berdasarkan pada konsonan saja, tidak lagi mengikuti metode penulisan bahasa Arab klasik, terutama dalam penulisan kosakata yang berasal dari bahasa Arab itu sendiri.²⁰

Kesimpulan

Popularitas aksara Arab melayu dikalangan Kesultana Melayu dilihat pada perkembangan penggunaan aksara Arab Melayu dari masa awal persebaran agama Islam yang mana merupakan awal mula popularitas Arab Melayu di wilayah Nusantara hingga sekarang, khususnya didaerah Riau. Sejak dulu aksara Arab Melayu sudah menjadi kultur bahasa akademik di kalangan intelektual, ulama dan santri.

Untuk melestarikan aksara Arab Melayu khususnya masyarakat melayu yang berada di Riau menjadikan bahasa Arab Melayu sebagi mata pelajaran muatan lokal pada pendidikan formal dan non-formal. Hal ini dipandang karena aksara Arab Melayu merupakan budaya nusantara kerajaan-kerajaan Melayu. Namun terdapat beberapa perbedaan kaedah antara aksara arab melayu klasik dengan yang sekarang.

Referensi

Aisyah, Siti. "Globalisasi Bangsa Arab Di Dunia Melayu: Dinamika Aksara Arab Melayu Di Indonesia." *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, June 18, 2017, 59–82. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.54>.

¹⁹ Aziz et al., "Analisis Kemampuan Menulis Arab Melayu Dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Di Kelas V SD Al-Washliyah 2 Univa Medan," 375.

²⁰ Alwizar Aprijon Efendi, "Analisis Kontrastif Penulisan Arab Melayu Riau Dan Penulisan Bahasa Arab Serta Implikasinya Terhadap Pengajaran Bahasa Arab," *Sosial Budaya* 11, no. 2 (September 14, 2014): 223, <https://doi.org/10.24014/sb.v11i2.917>.

- “Aksara Arab-Melayu Di Nusantara Dan Sumbangsihnya Dalam Pengembangan Khazanah Intelektual | Tsaqafah.” Accessed May 6, 2024. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/982>.
- Aprijon Efendi, Alwizar. “Analisis Kontrastif Penulisan Arab Melayu Riau Dan Penulisan Bahasa Arab Serta Implikasinya Terhadap Pengajaran Bahasa Arab.” *Sosial Budaya* 11, no. 2 (September 14, 2014): 206–25. <https://doi.org/10.24014/sb.v11i2.917>.
- Asadullah, Salahuddin Al. “Upaya Mengatasi Kesalahan Persepsi Masyarakat Terhadap Tulisan Arab Dan Arab Melayu Di Desa Lubuk Garam Bengkalis: Pendahuluan.” *Jurnal Abdidas* 2, no. 1 (February 23, 2021): 142–47. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i1.220>.
- Aziz, Mursal, Dwika Aulia Fitriah Panjaitan, Fachrizal Alwi, and Fitri Yanti Pasaribu. “Analisis Kemampuan Menulis Arab Melayu Dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Di Kelas V SD Al-Washliyah 2 Univa Medan.” *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (December 30, 2023): 374–78. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i2.692>.
- Collins, James T. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Essy Ramala, Dwi. “Aksara Jawi: Warisan Budaya Dan Bahasa Masyarakat Alam Melayu Dalam Tinjauan Sociolinguistik.” *Jurnal Islamika*, 3, no. 2 (n.d.): 1–13.
- Faizah, Hasnah, Ririn Wulandari, Juhana Shania Fiska, Nisha Nabillah, Piddini Andriani, Wahyuni Kartika, and Mhd Berly. “Kemampuan Membaca Arab Melayu Mahasiswa Universitas Riau Angkatan 2021/6.” *Seroja: Jurnal Pendidikan* 2, no. 5 (December 15, 2023). <https://doi.org/10.572349/seroja.v2i5.1527>.
- Kushartanti, Untung Yuwono, and Multamia R. M. T. Lauder. *Pesona bahasa: langkah awal memahami linguistik*. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Latif, Haji Hairuddin Megat, and Che Asiah Abdullah. “Islam Dalam Perlembagaan Malaysia: Kewajarannya Berdasarkan Faktor Kesultanan Melayu.” *Journal of Governance and Development (JGD)* 4 (December 31, 2008): 1–12.
- MA, Dr Teuku Zulkhairi. *Pengaruh Kitab Arab-Melayu Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh*. Ar-Raniry Press, 2021.
- M.Hum, Dr Nyayu Soraya. *Islam dan Peradaban Melayu*. Desanta Publisher, 2021.

- Rusdi, Amir. “Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tulisan Arab Melayu.” *Intizar* 22, no. 1 (July 14, 2016): 1–22. <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i1.540>.
- Tim Penyusun. “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Tulisan Jawi: sebhimpunan kajian*. Pusat Penerbitan Universiti, Universiti Teknologi MARA, 2006.
- Warni, Warni, Maizar Karim, and Rengki Afria. “Workshop Penulisan Aksara Arab Melayu Pada Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi.” *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (January 25, 2022): 135–41. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1573>.
- Yusoff, Mohd Alwee, and Mohamad Azrien Mohamed Adnan. “Bahasa Arab Sebagai Bahasa Ilmudan Peradaban: Satu Kajian Dari Sudut Keistimewaannya.” *Jurnal Usuluddin* 27 (June 30, 2008): 157–67.